BAB III
PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Negeri 5 Menara

Nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang melekat pada pendidikan agama Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang digunakan manusia sebagai landasan untuk menjadi hamba Allah SWT yang beriman dan bertaqwa. Dalam film *Negeri 5 Menara* terdapat beberapa kandungan nilai-nilai pendidikan agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan *I'tiqadiyyah*/Keyakinan (Aqidah)

Secara etimologis (*lughatan*), Aqidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi Aqidah berarti keyakinan (Al-Munawir, 1984: 1023). Relevansi antara arti kata *'Aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinanitu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Secara terminologis (*istilahan*), terdapat beberapa definisi (*ta'rif*) antara lain:

Menurut Hasan Al-Banna:

> "*Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenangan jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keragu-raguan" (Al-Banna, tt., hal. 465, dalam Yunahar, 2009: 1).

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy:

> "Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (*axioma*) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu" (Al-Jazairy, 1978, hal, 21 dalam Yunahar, 2009: 2).

Berdasarkan penjelasan tentang nilai-nilai keyakinan atau keimanan kepada Allah SWT di atas, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai keimanan dalam film *Negeri 5 Menara*. Diantaranya adalah:

a. Iman kepada Allah

Gambar 1 Sahibul Menara melafalkan basmalah

Sahibul Menara: Bismillah...

Pada potongan dialog diatas para sahibul menara melafazkan bismillah yang artinya dengan nama Allah. Hasan Al-Banna membagi ruang lingkup pembahasan keimanan menjadi empat bagian, diantaranya adalah Illahiyat. Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.

Menurut ulama salaf iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diuapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh (Yunahar, 2009:4). Kita beriman kepada Allah tidak hanya mengucapkan dalam lisan saja, melainkan harus diyakini dalam hati dan diamalkan dengan anggota badan berupa amal perbuatan. Karena itu kita beriman membawa konsekuensi melaksanakan perintah-Nya dengan menjauhi larangan-Nya. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal" (QS. Al-Anfal: 2).

b. Iman kepada kitab-kitab Allah

Gambar 2 Baso membaca Al-Qur'an

Pada cuplikan gambar di atas terlihat Baso sedang membaca Al-Qur'an. Seorang mukmin/muslim wajib meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para nabi dan Rasul-Nya yang berisi wahyu untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat manusia. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS. Al-Baqarah: 4).

Secara etimologis, kata *kitab* adalah bentuk *masdar* dari kata *kata ka-ta-ba* yang berarti menulis. Setelah jadi *masdar* berarti tulisan atau yang ditulis. Bentuk *jama'* dari *kitab* adalah *kutub*. Secara terminologis, yang dimaksud dengan *kitab* (*Al-Kita*, Kitab Allah, *Al-Kutub*, Kitab-Kitab Allah) adalah Kitab Suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Yunahar, 2009: 107).

c. Iman kepada hari akhir

Gambar 3 Baso bercerita tentang orang tuanya

Baso : Dan ini juga yang membuat aku berjuang untuk menghafalkan Al-Qur'an. Supaya aku bisa memberikan kemulian untuk kedua orang tuaku di akherat kelak nanti.

Pada potongan dialog di atas, dapat kita temukan nilai keimanan terhadap hari Akhir. Baso meneritakan tentang kedua orang tuanya yang telah

Pada potongan dialog di atas, dapat kita temukan nilai keimanan terhadap hari Akhir. Baso meneritakan tentang kedua orang tuanya yang telah berpulang menghadap Allah SWT. berdasarkan hal tersebut orang tua Baso telah "berpindah" dari alam kehidupan di dunia, menuju alam kehidupan akhirat. Di antara bahasan mengenai hari Akhir adalah dimulai dari alam kubur, kiamat, kebangkitan, berkumpul di padang Masyar. Perhitungan dan penimbangan, serta balasan surga atau neraka.

Hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada Hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*Qiyamah*, kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Masyar (*Hasyar*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*Hisab*), penimbangan seluruh amal tersebut untuk mengetahui perbandingan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*Jaza'*) (Yunahar, 2009: 153).

2. Nilai Pendidikan Khuluqiyyah (Akhlak)

a. Akhlak terhadap Allah SWT

1) Keikhlasan

Gambar 4 Alif sedang mewawancarai Kyai Rais

Gambar 5 Gambar 6 Alif sedang mewawancarai Ust

(Wawanara dengan salah satu Kyai Rais)

Kyai Rais : Coba pertanyaannya lebih spesifik ngono (gitu). Banyak bener ya... daftar pertanyaannya.

Alif : Soal... soal Ust misalnya Kyai...

Kyai Rais : Oo... iya... iya...

Alif : Saya dari awal tertarik dengan mereka.

Kyai Rais : Soal apa?

Alif : Berapa gajinya?

Kyai Rais : Gaji, ndak ada gaji itu... ndak ada dibayar. Semua di sini dilakukan berdasarkan keikhlasan dan pengabdiannya aja.

(Wawanara dengan salah satu Ust)

Alif : Waktu itu saya sempat juga wawancara Kyai Rais.

Ust : Ouwh bagus itu.

Alif : Kata Kyai di sini nggak ada Ust yang dibayar.

Ust : Mmm... bener itu.

Alif : Jadi bagaimna Ust-Ust di sini bisa mencukupi dirinya?

Ust : Pertanyaan bagus sekali Alif. Jadi di sini para Ust menganggap bahwasanya pondok ini adalah ladang perjuangan. Bukan ladang penghidupan. Jadi kita berusaha menghidupi pondok. Bukan kita yang menggantungkan diri dari pondok.

Pada dialog di atas disinggung tentang gaji guru dan keikhlasan. Dalam sejarah Islam, terdapat perbedaan pendapat tentang gaji guru. Kalangan filosof yang paling terkenal menolak adanya gaji guru adalah Socrates. Menurut Socrates, keutamaan (kebijakan) diambil dari jiwa, dan orang akan sampai kepada ilmu itu hanya dengan berpikir. Kebijakan itu tidak dapat diajarkan, sebab itu guru tidak berhak menerima gaji (Langgulung, 1987: 137 dalam Tafsir Ahmad, 2012: 158). Sebagian filosof mengajukan alasan yang mudah ditebak, alasan mereka sama dengan alasan orang sekarang yang mendukung perlunya gaji bagi guru. Guru hendaknya ikhlas dalam mengajar. Mereka boleh menerima gaji agar mereka dapat melanjutkan kehidupannya.

Keikhlasan sebagai keterampilan atau *skill*, yang lebih bercirikan *silent operation* dari pikiran dan perasaan yang tak tampak, namun sangat *powerful*. Ikhlas bukan hanya diucapkan di bibir atau dipikirkan di kepala, melainkan keterampilan untuk menciptakan peristiwa keikhlasan di dasar hati yang terdalam (Erbe Sentanu, 2008: 10-11). Hendaknya setiap apa yang kita lakukan dilandasi oleh keikhlasan karena Allah SWT Maha tau apa yang kita lakukan.

2) Tasbih

(Di depan menara masjid)
Baso : Aku melihat peta dunia. Subhanallah... (Maha Suci Allah).

Baso mengucapkan kalimat tasbih ketika bercerita dengan sahibul menara. Kalimat tasbih bisa diartikan sebagai pujian. Kita dianjurkan untuk mengucapkan kalimat tasbih dalam keseharian kita. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"*Ambillah perisai kalian yang dapat melindungi diri kalian dari neraka dengan mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir, sebab ia akan datang untukmu di hari kiamat sebagai pengantar (masuk surga), sebagai balasan kalian dan penjauh (dari neraka) dan itu semua adalah sisa-sisa yang baik (al baqiyatus salehat).* (HR. Nasai dan al-Hakim) (Abu Anas, 2009: 188).

Dalam hadist, Nabi bersabda: "Dua kalimah yang ringan di atas lidah, yang berat di atas timbangan, yang disukai oleh yang maha pemurah: Subhanallah wa bihamdih, subhanallahi al-azim."

Ada beberapa kalimat tasbih di dalam Al-Qur'an, diataranya pada surah Al-Isra ayat 1. Allah berfirman:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ

ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١﴾

Artinya: Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

3) Takbir

(Said dan Atang terjatuh)

Atang : Allahu Akbar... (Allah maha besar)

Kalimat takbir juga dapat ditemukan pada film ini ketika Said dan Atang terjatuh setelah mendengar teriakan Dulmajid. Takbir berarti

mengagungkan Allah SWT dan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang lebih agung dari Dia. Sehingga setiap yang agung selain Dia tetap kecil. Semua kekuatan tunduk kepada-Nya. Dia sanggup memaksa apa saja, siapa saja dan kapan saja. Seluruh makhluk bersimpuh di hadapan-Nya dan di bawah keputusan-Nya.

Allah berfirman: "*Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, mudah-mudahan kalian mau bersyukur*". (QS. Al-Baqarah: 185)

4) Istigfar

Ucapan istigfar dapat detemukan pada film ini ketika sahibul menara mendapat hukuman dari bagian keamanan dan ketika mereka jalan-jalan mengelilingi kota Bandung.

(Di depan masjid, ketika mendapat hukuman)
Said : Astarirullah hal'adzhim...
(Di Kota Bandung)
Baso : Astagfirullah... Astagfirullah... Astagfirullah... Astagfirullah... Astagfirullah...

Istigfar berasal kata *ghafara-yaghfiru*, yang artinya memohon ampun. Istighfar bermaksud memohon ampun kepada Allah SWT dan ia dilakukan bagi pembersihan dari segala dosa dan kesalahan. Firma Allah SWT dalam surah Al-Baqarah Ayat 199:

"*Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Dalam surah Al-Anfal ayat 3, Allah berfirman: "*Dan Allah sekali-kali tidak akan memberi azab kepada mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah pula Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun (beristigfar)*".

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Mengikuti ajaran/perintah Rasulullah adalah salah satu bukti kecintaan kita kepada Allah. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Ali-Imran: 31)

Ketaatan terhadap Rasulullah merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah. Allah SWT berfirman:

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS.Ali-Imran: 32)

Dalam film *Negeri 5 Menara* terdapat ajaran dan larangan Rasulullah SAW yang wajib untuk kita ta'ati, sebagai perwujudan kecintaan kita kepada Rasulullah SAW yaitu:

1) Larangan Suudzhan

Gambar 7 Atang sedang membicarakan kyai Rais

Atang : Kyai Rais teh memang hebat ya pidatonya... tapi kalau ditanya masalah generator, ngerti maasak?

Said : maksudmu?

Atang : iya... untuk urusan yang kecil-kecil gitu ya... biasanya kalau pangkat udah tinggi, suka lupa sama yang kecil-kecil...

Baso : Heh... jangan suudzan... jangan-jangan dia memang tidak tau... harus dikasih tau itu...

Said : betul...

Pada dialog dan cuplikan di atas dapat dilihat Atang yang sedang berbincang dengan sahibul menara. Ia bersuudzan kepada Kyai Rais. Buruk sangka (*suudzan*) adalah salah satu jenis peyakit hati yang sering dianggap remeh oleh sebagian orang. Ia merupakan salah satu jenis penyakit hati yang bisa memicu akhlak buruk lainnya seperti ghibah dan fitnah. Allah SWT telah mengharamkan sikap buruk sangka terhadap sesama mukmin. Pegharaman ini telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا
تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ
مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (QS. Al-Hujarat ayat 12).

Allah 'Azza wa Jalla berfirman melarang hamba-hamba-Nya dari banyak persangkaan, yaitu menuduh dan menganggap khianat kepada keluarga, kerabat dan orang lain tidak pada tempatnya. Karena sebagian dari persangkaan itu adalah dosa yang murni, maka jauhilah kebanyakan dari persangkaan tersebut dalam rangka kehati-hatian. Kami meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar ibnul Khaththab radhiyallahu anhu beliau berkata, Janganlah sekali-kali engkau berprasangka kecuali kebaikan terhadap satu kata yang keluar dari saudaramu yang mukmin, jika memang engkau dapati kemungkinan kebaikan pada kata tersebut. (Tafsir Ibnu Katsir, 7: 291).

Abu Hurairah radhiyallahu anhu pernah menyampaikan sebuah hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berbunyi:

Hati-hati kalian dari persangkaan yang buruk (*zhan*) karena zhan itu adalah ucapan yang paling dusta. Janganlah kalian mendengarkan ucapan orang lain dalam keadaan mereka tidak suka. Janganlah kalian mencari-cari aurat/cacat/cela orang lain. Jangan kalian berlomba-lomba untuk menguasai sesuatu. Janganlah kalian saling hasad, saling benci, dan saling

membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara sebagaimana yang Dia perintahkan. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, maka janganlah ia menzalimi saudaranya, jangan pula tidak memberikan pertolongan/bantuan kepada saudaranya dan jangan merendahkannya. Takwa itu di sini, takwa itu di sini. Beliau mengisyaratkan (menunjuk) ke arah dadanya. Cukuplah seseorang dari kejelekan bila ia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim yang lain, haram darahnya, kehormatan dan hartanya. Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, tidak pula ke rupa kalian akan tetapi ia melihat ke hati-hati dan amalan kalian. (HR. Al-Bukhari no. 6066 dan Muslim no. 6482 dalam http://maknahidup.blogdetik.com /2012/04/21/ buruk-sangka-penghancur-kejernihan-hati-dan-pikiran/. Diakses tanggal 6 Maret 2013).

2) Menjabat Tangan Bukan Mahram

Gambar 8 (Sarah, keponakan Kyai Rais)

Banyak hal dalam pergaulan kita sehari-hari yang perlu dibenahi, karena ada diantara kebiasaan yang dipandang lazim berlaku di tengah masyarakat, namun sesungguhnya kebiasaan itu menyimpang dari syari'at, salah satu contohnya adalah berjabat tangan dengan lawan jenis. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kita dan teladan yang minim dari tokoh agama kita. Berjabat tangan dalam bahasa Arab disebut *mushafahah*. Berjabat tangan memang perkara yang ma'ruf, sebuah kebaikan. Hudzaifah menyampaikan ucapan Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya seorang mukmin apabila bertemu dengan mukmin yang lain, lalu ia mengucapkan salam dan mengambil tangannya untuk menjabatnya, maka akan berguguran kesalahan-kesalahan keduanya sebagaimana bergugurannya daun-daun pepohonan" (HR. Al-Mundziri dalam At-Targhib 3/270, Al-Haitsami dalam Al-Majma' 8/36, lihat Ash-Shahihah no. 526).

Berjabat tangan telah jelas kebaikannya. Namun bukan kebaikan kalau yang berjabat tangan laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Rasulullah SAW tidak pernah mencontohkan berjabat tangan dengan wanita yang bukan mahramnya. Bahkan beliau mengharamkan seorang lelaki menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Rasulullah SAW bersabda:

"Kepala salah seorang ditusuk dengan jarum dari besi itu lebih baik baginya dari pada menyentuh wanita yang tidak halal baginya" (HR. Ath-Thabarani) (http://asysyariah.com/berjabat-tangan-dengan-lawan-jenis.html . Diakses tanggal 11 Maret 2013).

3) Menjaga Pandangan

Gambar 9 Baso, Raja dan Alif terjatuh dari sepeda

Pada gambar di atas, terlihat Baso, Alif, dan Raja terjatuh dari sepeda. Mereka tetap menjaga pandangan mereka terhadap lawan jenis. Menjaga pandangan di tengah bertebarnya kerusakan di sekitar kita memang bukan soal mudah. Keimananlah yang dapat membentengi kita agar tidak terjerumus terhadap apa-apa yang dilihat oleh mata. Allah SWT berfirman:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya," (QS. An Nuur: 30-31). Perintah untuk menjaga atau menahan pandangan tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki saja, para wanita pun diperintahkan oleh Allah untuk menjaga pandangannya.

Ada pendapat yang membolehkan kita menatap suatu yang diharamkan oleh Allah, asalkan tidak diikuti oleh oleh pandangan yang berikutnya. Namun ada baiknya jika kita mencegahnya dengan menundukkan pandangan. Sesuai dengan sabda Rasulullah:

Dari Buraidah, dia berkata, "Rasulullah SAW berkata kepada Ali radiyallahu 'anhu, "Wahai Ali janganlah engkau mengikuti pandangan (pertama yang tidak sengaja) dengan pandangan (berikutnya), karena bagi engkau pandangan yang pertama dan tidak boleh bagimu pandangan yang terakhir (pandangan yang kedua)" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dihasankan oleh Syaikh Al-Albani).

Ibnu Qayyim Al-Jau-ziyyah berkata: "Pandangan mata adalah asal dari seluruh petaka yang menimpa seorang insan. Dari pandangan mata melahirkan lintasan di hati. Lintasan di hati melahirkan pikiran, kemudian timbul syahwat. Dari syahwat lahir keinginan kuat yang akan menjadi kemantapan yang kokoh, dari sini pasti akan terjadi perbuatan di mana tidak ada seorang pun yang dapat mencegah dan menahannya". Karena itulah bersabar menahan pandangan itu lebih mudah daripada bersabar menanggung kepedihan setelahnya.

4) Nasehat

Gambar 10 dan;

Gambar 11 Ayah menasehati Alif

Alif : Itu kabau awak satu-satunyo. Ba'a Ayah manggarap sawah beko? (Itu kerbau kita satu-satunya. Bagaimana Ayah menggarap sawah nanti?)

Ayah : Jan kau pikian kabau tu. Kalau ado razaki awak biso bali baliak (Jangan kau pikirkan kerbau itu. Kalau ada rezeki nanti kita bisa beli lagi)

Alif : Tapi nio Alif bukah sekolah agamo yah (Tapi mau Alif bukan sekolah agama pak)

Ayah : Tapi kau pikia itu nan paliang elok? (Tapi apakah kau pikir itu yang paling bagus?)

Alif : Makasui' ayah sekolah agamo lebih elok baitu? (Maksud ayah sekolah agama lebih bagus begitu?)

Ayah : Alun tantu lai... Alif tadi caliak kan? Waktu ayah manjua kabau. Ayah marasuak di dalam saruang. Kalau ayah indak mamasuakan tangan ayah ka dalam saruang... ayah indak tau bara ka inyo agiah untuk kabau ko ha. Idui' tu model itu nak. Saat kito benar-benar menjalaninyo... awak jabat dulu... jalani. Baru awak tau, nama nan paliang elok untuak awak. Tapi saindaknyo nak, nie' amak kau tu lua biaso. Amak ang tu... mamikikan nasib umat. Inyo indak mamikiakan dirinyo surang do... biso Alif bantuak tu ha? Kini ayah tanyokan satu hal ka Alif. Apo pernah salamoko amak ang mamasokan sasuatu ka Alif? Pernah? (Belum tentu juga... Alif tadi lihat kan? Waktu ayah menjual kerbau. Ayah bertransaksi di dalam sarung. Kalau ayah tidak memasukkan tangan ayah kedalam sarung... ayah tidak tau berapa harga yang dia kasih untuk kerbau kita. Hidup tu seperti itu nak. Saat kita benar-benar menjalaninya... kita jabat dulu... jalani. Baru kita mana yang

bagus buat kita. tapi setidaknya nak, niat ibumu tu luar biasa. Ibu kau tu memikirkan nasib umat dan tidak memikirkan dirinya sendiri... bisa Alif seperti itu ha? Sekarang ayah tanyakan satu hal ke Alif. Apa pernah selama ini ibumu memaksakan sesuatu ke Alif? Pernah?)

Alif : inda' yah... (Nggak pak...)

Ayah : saran Ayah... jabat dulu... Jalani... jan cuma mancaliaknyo dari lua saruang. Baru Alif tau apo nan paliang elok untuak Alif. (jangan cuma melihatnya dari luar sarung. Baru Alif tau apa yang paling bagus untuk Alif).

Pada dialog di atas, ayah memberi nasehat kepada Alif untuk menjalani sesuatu yang baik dengan sepenuh hati. Saling memberi nasehat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim terhadap sesamanya. Sebab, hal ini termasuk bagian dari hal-hal yang dapat membahagiakan hati muslim. (Majdi, 1999: 56 dalam Wahyudi, 2009: 141). Allah SWT berfirman:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-Ashr: 3).

Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui (Surat Al A'raaf 7: 62).

5) Permohonan Ma'af

Gambar 12 Randai sedang meminta maaf kepada Alif

Alif : Ah.. takajui' den... ado apo? (Ah... kaget saya... ada apa?)
Randai : Jadi juo ang barangke'? (Jadi juga kau berangkat?)
Alif : iyo... (iya)
Randai : Aden minta' ma'af yo... (Saya minta ma'af ya...)

Pada dialog diatas, Randai meminta ma'af kepada Alif. Kata Ma'af dapat diartikan sebagai ungkapan permintaan ampun atau penyesalan. Ma'af juga merupakan subuah kata yang singkat, akan tetapi seringkali sangat sulit untuk diucapkan. Bahkan ketika kita tahu ada kontribusi kesalahan kita dalam suatu masalah dan masalah tersebut akan selesai jika kita mau minta maaf. Sifat sombong dan khawatir dianggap sebagai orang yang hina adalah salah satu penyebab kenapa sangat sulit sekali untuk meminta maaf. Padahal Allah sangat membenci orang yang bersikap sombong.

Sebagai seorang muslim, sudah tentu kita ingin semua hal yang kita lakukan lebih mendekatkan kita kapada Allah dan membuka jalan menuju Ridha-Nya. Maka sudah sepatutnya taubat (termasuk meminta maaf) dan memberi maaf kita lakukan dalam keseharian kita. Karena kita tidak tahu, kapan kesempatan kita untuk bertaubat akan berkhir. Allah SWT berfirman:

...وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: *...dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang* (QS. An Nuur: 22).

Dalam Al-Qur'an surat Asy Syuura ayat 40 Allah berfirman:

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٠﴾

Artinya: dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.

Seakan mempertegas keutamaan memberi ma'af, Rasulullah pun memposisikan memberi maaf adalah sebagai akhlak yang paling mulia di dunia dan akhirat.

Nabi saw bersabda: *"Maukah kalian aku tunjukkan akhlak yang paling mulia di dunia dan diakhirat? Memberi maaf orang yang menzhalimimu, memberi orang yang menghalangimu dan menyambung silaturrahim orang yang memutuskanmu."* (H.R. Baihaqi).

Allah menjanjikan kemuliaan kepada kita jika kita memberi ma'af dengan tulus dan ikhlas kepada orang-orang yang bersalah kepada kita. Untuk itu, tidak ada salahnya kita saling memberi ma'af dan berlapang dada antar sesama makhluk Allah.

c. Akhlak Pribadi

1) Kepemimpinan

Gambar 13 Kyai Rais menjelaskan kepada Sahibul Menara tentang kepemimpinan

Gambar 14 Atang memimpin perbaikan jenset.

Kyai Rais: Kalau kalian siap untuk dipimpin, kalian juga harus siap untuk memimpin.

Banyak orang berharap diri mereka menjadi pemimpin. Namun, mereka seringkali tak menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Saat seorang anak menjadi ketua kelas, maka ia adalah pemimpin. Guru SD adalah pemimpin bagi muridnya. Seorang ibu pun pemimpin bagi anak-anaknya. Hampir setiap orang menjadi pemimpin di lingkungan masing-masing, terlepas dari besar kecilnya jumlah orang dalam kelompok tersebut. Meski hanya satu orang saja pengikutnya, maka ia masih bisa dikatakan sebagai pemimpin (Ary Ginanjar, 2009: 143). Pemimpin yang berhasil tidak diukur dari sisi luas tidaknya kekuasaannya, namun lebih karena kemampuannya memberi motivasi dan memberikan kekuatan kepada orang lain. Seorang pemimpin bisa dikatakan gagal apabila tidak berhasil memiliki penerus.

Kepemimpinan Islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum Ilahi. Figur pemimpin ideal yang menjadi contoh dan suri tauladan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan linnas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alamin*) adalah Muhammad Rasulullah SAW sebagaimana dalam firman Allah SWT:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

2) Sabar

Gambar 15 Sahibul menara menenangkan Raja

Raja	: *ger*... sama-sama kami di sini... setahun saja buat kau terlalu lama hah! Kau pikir sahibul menara cuma baso!
Alif	: Indak ado hubungannyo dengan itu! (Tidak ada hubungannya dengan itu!) aku memang dari awal nggak mau di sini!
Said, Dulmajid, Atang	: Sabar... (mereka menahan Raja sambil menyuruhnya untuk bersabar)

Pada adegan di atas, Said, Dulmajid dan Atang mencoba untuk menenangkan sahabat mereka (Raja) yang sedang emosi. Sabar ialah tabah dalam menjalankan kewajiban dan mencurahkan tenaga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tanpa putus asa dan mengeluh. Sabar bukanlah semata-mata menyerah dan tunduk terhadap kejadian-kejadian dan bukan sekedar menanti-nanti suratan takdir yang tidak diketahui, karena yang demikian itu adalah sifat lemah dan rendah yang tidak diridhai Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang mu'min. Allah SWT memperingatkan kepada kaum mu'min untuk menjauhi putus asa dan memberikan petunjuk kepada mereka bahwa putus asa adalah termasuk sifat orang kafir (Syaltout, 1973: 36 dalam Sholehudin 2012).

Sabar menurut Ibnu Katsir ada tiga macam : *Pertama*, sabar dalam meninggalkan hal yang diharamkan dan dosa; *Kedua*, sabar dalam melakukan kekuatan dan kedekatan kepada Allah. Kesabaran yang kedua adalah yang paling besar pahalanya, sebab sabar ini memiliki nilai yang hakiki; *Ketiga*, yaitu sabar dalam menghadapi berbagai bencana dan petaka. Ketika mendapat bencana ia tidak berkeluh kesah, tetapi memohon ampun dari perbuatan aib. (http://fadilhafiz.multiply.com/reviews/item/15?&show_interstitial=1&u=%2Freviews%2Fitem. Diakses tanggal 6 Maret 2013).

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jazuli membagi motivasi; sabar dalam tiga macam: sabar dengan (pertolongan) Allah, sabar karena Allah, dan sabar bersama Allah. sabar adalah meminta pertolongan kepada-Nya sejak awal dan melihat bahwa Allah-lah yang menjadikannya sabar, dan bahwa

kesabaran seorang hamba adalah dengan (pertolongan) Tuhannya, bukan dengan dirinya semata. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 127:

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya: bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

3) Sifat Dermawan

Gambar 16 Alif sedang menawarkan minuman kepada teman-temannya

Said : Hangat yo re' (Hangat ya)
Alif : Iya. Kalian mau?
Atang : Kita ma seikhlasnya aja ya...
Said : Seikhlasnya...
Alif : Iya boleh...

Pada gambar dan dialog di atas terlihat Alif menawarkan minuman kepada teman-temannya. Islam sangat menekankan agar kita saling berbagi di

jalan yang baik, dan mencela tabiat kikir atau tidak mau berbagi. Oleh karena itu Islam sangat menghendaki agar para pemeluknya bersikap murah hati dan dermawan. Dermawan dapat diartikan sebagai pemurah hati atau orang yang suka berderma (bersedekah). Secara sosial orang yang memiliki sifat dermawan akan disenangi oleh banyak orang.

Bersedekah atau berderma mendapatkan posisi yang tinggi di dalam Al-Qur'an, yaitu surah Al-Baqarah ayat 177:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya

apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa

d. Akhlak Kepada Orang Tua

Gambar 17 Alif menjabat dan mencium tangan ayahnya

Cuplikan gambar di atas mencerminkan bahwasanya Alif adalah seorang anak yang memiliki akhlak yang baik terhadap orang tuanya. Akhlak menurut bahasa berarti tabiat dan perangai. Menurut terminologi para ulama, akhlak adalah sesuatu yang merepresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.

Allah SWT berfirman: "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: " Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil".* (Surat Al-Israa' 17: 23-24) (Stork, Iqbal: 10-11).

Dari ayat di atas terlihat jelas bagaimana penting dan besarnya arti diri orang tua di sisi Allah SWT. Jika beribadah kepada Allah SWT wajib maka berbakti kepada kedua orang tua juga wajib. Sebaliknya, kalau ingkar kepada-Nya adalah dosa besar, begitu pula durhaka kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua bukan hanya semasa hidupnya akan tetapi sampai mati pun si anak tetap wajib berbakti kepada mereka. Akhlak utama seorang anak kepada orang tua adalah berbicara dengan lemah lembut, sikap rendah diri, dan suara tidak melebihi suara mereka.

e. Akhlak bermasyarakat

1) Mengucapkan salam

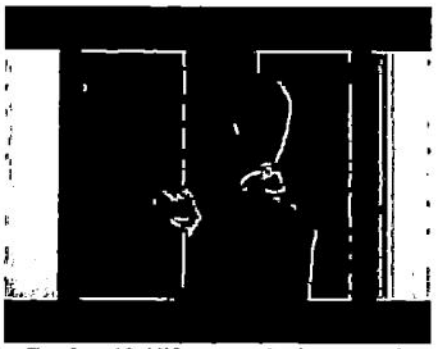

Gambar 18 Alif mengetok pintu rumah Kyai Rais

Gambar 19 Alif mengetok pintu kos Randai

(Di depan rumah Kyai Rais)
Alif : Tok.. tok.. tok... Assalamu'alaikum Kyai..
Kyai Rais : Wa'alaikumsalam...

(Di depan rumah kontrakan Randai)
Alif : Tok.. tok.. tok... Assalamu'alaikum...
Randai : Iyo.. Iyo.. wa'alaikumsalam... (Iya.. iya.. wa'alaikumsalam...)

(Di depan Rumah Kyai Rais)
Atang : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu
Istri Kyai Rais : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatu

(Ketika masuk ke dalam kelas)
Ust Salman : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu
Para Santri : Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatu

Dari beberapa dialog di atas mengucapkan salam pada umumnya dilakukan ketika berkunjung ke rumah orang lain atau sebelum masuk ke dalam rumah. Hal ini sesuai dengan perintah Allah SWT yang tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 61:

... فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat (-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (QS. An-Nuur: 61).

Assalamu'alaikum, artinya, semoga kamu terselamatkan dari segala duka, kesulitan dan nestapa. Salam bukan sekedar ungkapan kasih-sayang, tetapi juga memberikan alasan dan logika kasih-sayang yang diwujudkan dalam bentuk do'a pengharapan agar anda selamat dari segala macam duka-derita. Salam mengingatkan kita bahwa kita semua bergantung kepada Allah SWT. Tak satupun makhluk yang bisa mencelakai atau memberikan manfaat kepada siapapun juga tanpa perkenan Allah SWT.

Dalam ajaran Islam mengucapkan salam merupakan perbuatan sunah sesuai dengan sabda Rasulullah saw: "Kamu tidak dapat memasuki Surga kecuali bila kamu beriman. Imanmu belumlah lengkap sehingga kamu berkasih-sayang satu sama lain. Maukah kuberitahukan kepadamu sesuatu yang jika kamu kerjakan, kamu akan menanamkan dan memperkuat kasih-

sayang diantara kamu sekalian? Tebarkanlah ucapan salam satu sama lain, baik kepada yang kamu kenal maupun yang belum kamu kenal." (Muslim). Sebagaimana termaktub dalam hadits. Hendaknya seorag muslim mengucapkan salam kepada sesama muslim.

Hasan Al-Basri berkata: " mengawali mengucapkan salam sifatnya adalah sukarela, sedangkan membalasnya adalah kewajiban". Dari perkataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya mengucapkan salam hukumnya sunah, sedangkan hukum menjawab bagi orang yang mendengar ucapan salam tersebut adalah wajib. Dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 86 dijelaskan bagaimana seharusnya seorang muslim menjawab salam:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa) (QS. An-Nisaa': 86).

2) Musyawarah

Gambar 20 Sahibul menara sedang bermusyawarah

Dulmajid : Tiga hari lagi tu piala Thomas... aku ni, nggak pernah nggak nonton.

Said : Pasti rame tu Jid.

Dulmajid : Pasti rame lah Id. Ini tu musuh bebuyutan yang tanding, Indonesia versus Malaiysia.

Said : Wah... bener juga tu Jid. Soal nonton bareng di rumahku setiap ada piala Thomas.
Baso : Hah... gini, kita bikin ni nonton piala Thomas satu pondok.
Alif : Ah... repot... repot.
Raja : Nggak... nggak.
Baso : Aku sudah bisa bayangkan. Pasti akan rame orang yang datang itu. Paling tidak, orang yang suka bulu tangkis macam Dulmajid ini pasti akan datang.
Dulmajid : Hebat juga sih so. Idemu itu jenius, tapi gimana caranya? Sampean, sampean, sampean kan tau. Dilarang menonton TV.
Atang : Itu sih yang repot ya...
Raja : Nah... kita kirim lagi si Atang ke Kyai Rais.
Atang : Nggak mau ih enak aja, disuruh nyari solusi sendiri ya...
Alif : memang betul atang Id. Buat urusan begini lebih baik kita urus saja sendiri.

Dari dialog di atas terlihat bahwa adanya musyawarah mengenai nonton bareng piala Thomas. Selama ini seluruh santri Pondok Madani dilarang menonton TV. Akan tetapi Baso ingin mengadakan nonton bareng, pendapat Baso dianggap tidak bisa terwujud. Para sahibul menara meminta bantuan wali kelas mereka untuk membejuk Ustadz pengasuhan santri agar memberikan izin nonton bareng piala Thomas. Hasil musyawarah para sahibul menara tidak sia-sia. Seluruh santri Pondok Madani akhirnya dapat nonton bareng piala Thomas.

Dalam kehidupan bersama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa, musyawarah merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini karena dalam kehidupan bersama, ada banyak kepentingan, kebutuhan maupun persoalan yang harus dihadapi dan diatasi seara bersama-sama agar bisa terjalin kerjasama yang baik.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 38:

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 38:

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

3) Persahabatan

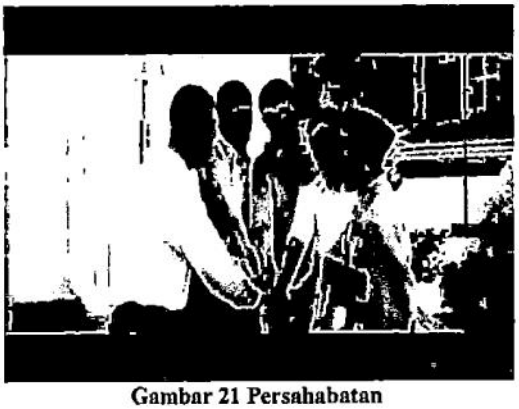

Gambar 21 Persahabatan

Persahabatan antara seseorang dengan orang lain bisa menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun sebaliknya bisa juga menjauhkan diri dari-Nya. Persahabatan adalah buah dari kebaikan akhlak, sedangkan perseteruan adalah buah dari buruknya akhlak. Rasulullah SAW bersabda:

"*Bersahabatlah dengan orang yang dapat mengingatkan kalian kepada Allah SWT yang kata-katanya menambahkah amal kalian dan yang membangkitkan kegairahan sanubarimu untuk beramal bagi kepentingan akhirat ketika kalian memandang mereka*". (http://kmi-s.ppisendai.org/persahabatan-dalam-islam/. Diakses tanggal 7 Maret 2013).

Dalam menjalin persahabatan tidak semua manusia cocok untuk dijadikan sahabat, "*Manusia itu mengikuti kebiasaaan sahabat dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah salah seorang dari kalian memikirkan siapa yg akan dijadikan sahabat*" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Orang yang akan kita ikat degan tali persahabatan harus memiliki lima perkara pada dirinya: *Pertama:* Akal, *Kedua:* Akhlak yang baik, *Ketiga:* Bukan pengemar maksiat, *Keempat:* bukan ahli *bid'ah*, *Kelima:* tidak bersikap haus dengan urusan dunia.

3. Nilai Pendidikan *'Amaliyah*

a. Ibadah Khashshah

Pengertian ibadah *khashshah* (ibadah khusus) adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapakan oleh *nash*, seperti *thaharah*, shalat, zakat dan semacamnya (Syakir, 2009: 2)

1) Shalat

Gambar 22 Alif sedang shalat subuh

Gambar 23 Ayah dan Alif sedang shalat

Ada beberapa adegan dalam film Negeri 5 Menara yang menggambarkan tentang shalat. Diantaranya pada gambar 2. Alif sedang

الدُّعَاءُ (do'a) atau rahmat. Shalat dalam arti do'a bisa ditemukan dalam QS. At-Taubah ayat 103:

إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Departemen Agama RI, 2009: 203).

Adapun pengertian shalat menurut istilah adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan tertentu yang dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam (Syakir, 2009: 41). Sedangkan pengertian shalat menurut Imam Zarkasyi:

الصَّلَاةُ هِيَ أَقْوَالٌ وَأَفْعَلٌ مُفْتَتَحَةٌ بِالتَّكْبِيْرِ وَمُخْتَتَمَةٌ بِالتَّسْلِيْمِ بِشَرَائِطَ مَخْصُوْصَةٍ.

(Zarkasyi Imam, 1415 H: 32).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diartikan bahwa shalat adalah ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan dan perbuatan dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam.

Nabi Saw. bersabda: "*Lalu Dia berfirman,"Shalat itu lima*" dan pengamalan "*yang sama dengan lima puluh*" dalam hal pahala dan balasan. Allah berfirman,"*Barang siapa yang membawa amal yang baik maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat dari amalnya.*" (QS. Al-An'am: 160) (An-Nawawi, Al-Qasthalani, 2001: 235).

Dari Abu Qatadan bin Rib'i R.A, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Allah berfirman,"Aku wajibkan atas umatmu shalat lima waktu, dan Aku menjanjikan sebuah jaminan, yakni orang yang memelihara shalat itu pada waktunya maka Aku akan memasukkannya ke dalam surga. Barang siapa yang tidak memeliharanya maka tidak ada jaminan di sisi-Ku." (An-Nawawi, Al-Qasthalani, 2001: 255).

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا
﴿١٠٣﴾

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. An-Nisa': 103).

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ لَهُمْ
أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (QS. Al-Baqarah: 277).

2) Berdo'a

Gambar 24 Alif memimpin do'a sebelum makan

Gambar 25 Ayah dan Alif sedang berdo'a

Ayah : Sia kini ko nan mamimpin Do'a? Apa po leili? (Siapa sekarang yang mau memimpin do'a? Ayah atau leili?)

Leili : Uda Alif...

beko (Ibu.., rendang kalau dimasukkan ke dalam kaleng susu yang besar... bisa tahan berapa bulan? Untuk dibawa ke jawa nanti)

Amak : Bisalah untuak sabulan nak... makanlah ko dulu... (bisalah untuk sebulan nak... makanlah ini dulu...)

Ayah : he... he... Lif, ang pimpin baco do'a (he... he... lif, kamu pimpin baca do'a).

Pada dialog di atas ayah menyuruh Alif untuk memimpin do'a sebulum makan. Allah senantiasa memerintahkan manusia agar selalu berdo'a dan merendahkan diri pada-Nya serta menjanjikan akan mengabulkan do'a dan mewujudkan apa yang diminta. Do'a dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak lain. Pemohon tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.

Salah satu ayat yang sangat populer dalam konteks do'a adalah firman-Nya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. Al-Baqarah: 186).

Maka atas dasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "doa" adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT. dengan cara-cara

Maka atas dasar uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa "doa" adalah ucapan permohonan dan pujian kepada Allah SWT. dengan cara-cara tertentu disertai kerendahan hati untuk mendapatkan kemaslahatan dan kebaikan yang ada di sisi-Nya.

3) Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Gambar 26 Baso sedang membaca Al-Qur'an

Gambar 27 Baso sedang membaca Al-Qur'an

Pada cuplikan gambar di atas terlihat Baso sedang membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pengertian Al-Qur'an menurut Abdul Wahab ialah:

(Abdul Wahab, 2008: 21).

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. Al-Israa': 9).

Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah suatu kaum berkumpul disalah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dilimpahkan kepada mereka rahmat dan malaikat akan menjaga mereka, sedang Allah akan mengingatnya bersama orang-orang yang di sisi-Nya (HR Muslim).

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat (QS. Al-A'raf: 204).

b. Ibadah *'Ammah*

Ibadah *'Ammah* (ibadah umum) adalah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT semata, misalnya berdakwah, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* di berbagai bidang, menuntut ilmu, bekerja, rekreasi dan lain-lain, yang semuanya itu diniatkan semata-mata karena Allah SWT dan Ingin mendekatkan diri kepada-Nya (Syakir, 2009: 2).

1) Menuntut Ilmu

Gambar 28 Baso meneritakan Ibnu Batutah

Baso : Itu karena aku Ingin merantau, menuntut ilmu diberbagai belahan dunia.

Penggalan dialog di atas, cukup jelas diperlihatkan sebuah pesan tentang menuntut ilmu. Baso ingin seperti Ibnu Batutah yang suka menjelajahi dunia dan menuntut ilmu. Islam merupakan agama yang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu pegetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. Dalam surat Ar-Rahman, Allah menjelaskan bahwa diri-Nya adalah pengajar (*'Allamahu al-Bayan*) bagi umat Islam. Wahyu yang pertama diturunkan adalah surat Al-'Alaq, berisi tentang perintah untuk membaca dan belajar.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (QS. Al-'Alaq: 1).

Islam merasa tidak cukup dengan hanya menunjukkan kunci-kunci ilmu pengetahuan dan jalan-jalan untuk mencapainya. Islam bahkan mendorong orang untuk giat menuntutnya dan bersungguh-sungguh dalam mengejarnya dan menguasai segala bidangnya. Kedudukan orang yang mencari ilmu sangat luhur sampai Allah menjanjikan posisi yang amat tinggi bagi mereka, bahkan kedudukan orang yang menuntut ilmu diibaratkan sebagai seorang mujahid. Hukum menuntut ilmu adalah wajib.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ
ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ
ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al- Mujadalah: 11)

Artinya: "barangsiapa keluar mencari ilmu maka selama ia belum kembali, ia berkedudukan sebagai seorang mujahid di jalan Allah." (Rw. At-Tarmidzi). Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu adalah wajib atas tiap muslim dan muslimat".

2) Hukuman

Gambar 29 dan;

Gambar 30 Sahibul menara mendapat hukuman dari bagian keamanan.

Pada gambar diatas, para sahibul menara mendapat hukuman jewer dari bagian keamanan yang mereka juluki Tyson. Mereka melanggar salah satu disiplin Pondok Madani yaitu terlambat kemasjid. Banyak orang yang menganggap hukuman adalah berbentuk hukuman badan atau siksaan. Sebenarnya hukuman itu bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, mulai dari

yang halus hingga yang kasar. Sebaik-baik jalan hukuman ialah hukuman natur (*tabi'ie'*). Umpamanya anak yang suka main api, terbakar tangannya, anak yang malas mandi tidak enak tidurnya, anak yang enggan menutup pintu kamarnya akan kedinginan, anak yang main tinta akan kotor tangan dan pakaiannya (Fananie, 2010: 111-112).

Salah satu syarat yang perlu dijaga dalam memberikan hukuman ialah keadilan. Jangan sekali-kali hukuman itu mengenai, melainkan kepada anak yang terang salahnya, dan perbuatan salah itu disengaja atau tidak disengaja. Untuk menjaga keadilan dalam memberikan hukuman, pendidik tidak boleh menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah dan sakit hati.

Sebenarnya tidak ada ahli pendidikan yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dari pada hukuman. Dalam pendidikan Islami diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Dalam hal bila anak yang berumur sepuluh tahun belum juga mau melaksanakan shalat. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus dilakukan dengan hati-hati (Fahmi, 1979: 135 dalam Ahmad Tafsir, 2012: 281-282). Anak-anak jangan dicela dengan keras, tetapi dengan lemah lembut. Kadang-kadang gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidaksenangan kita pada kelakuan anak.

3) Budaya

Gambar 31 Ayah sedang melakukan transaksi

Gambar 32 Ayah menghitung uang hasil penjualan kerbau

Pembeli : jadi juwo kabau ko dijua pak ete'? (Jadi juga kerbau ini dijual pak?)

Ayah : Jadi pak ete' (Jadi pak). Iyo batua... ko untuak piti si Alif ke Jawa. (iya betul, ini untuk uang si Alif ke Jawa).

Pembeli : Jadi bara ka pak ete' lapeh kabau ko? (Jadi berapa harga kerbau ini?)

Ayah : Ko ha (ini ha) (Ayah memasukkan tangannya ke sarung si pembeli, untuk memulai proses tawar menawar).

Pada adegan dan dialog di atas, telihat ayah Alif sedang melakukan transaksi dengan pembeli kerbau, proses transaksi dilakukan dengan memasukkan tangan ke dalam sarung, hal tersebut merupakan salah satu budaya Minang dalam melakukukan transaksi atau jual-beli (kerbau) yang masih terjaga hingga saat ini.

Budaya berasal dari kata Sansekerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. E.B. Tylor merupakan salah satu ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan. Dalam bukunya yang berjudul: *Primitive Culture*, mendefinisikan bahwa: kebudayaan adalah keseluruhan

kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Notowidagdo, 1997: 25-26). Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling berkaitan. Keduanya tidak akan ada tanpa masyarakat. Semua kelompok masyarakat pasti memilki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dipunyai oleh masing-masing kelompok manusia atau masyarakat (Ismail, 1998: 24-25).

Intinya kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

4) Kebersamaan

Gambar 33 Gambar 35 Kebersamaan

Alif : Demi menghormati Baso, kita semua akan mementaskan Ibnu Batuta.

Atang : Tenang dulu... tenang... tenang... tenang. Buat perubahan karakter udah saya pikirin kok. Di sini semua nggak ada yang mudah, kita kerjanya sama-sama ya... Raja juga udah ngatur musiknya.

Raja : Musik oke...

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Allah SWT telah menciptakan manusia beraneka ragam dan tingkat sosial yang berbeda-beda. Ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang kaya, ada yang miskin, dan seterusnya. Demikian pula Allah SWT menciptakan manusia dengan keahlian dan kepandaian yang berbeda-beda pula. Semua itu supaya manusia saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin. Begitu pula halnya orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zukhruf ayat 32 :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Semangat kebersamaan ini dikemukakan Nabi dalam sejumlah hadits, di antaranya, *"Orang mukmin terhadap mukmin lain seperti bangunan, saling menguatkan satu sama lain."* (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Musa). *"Allah memperkuat kebersamaan."* (HR. Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

5) Cita-Cita (Impian)

Gambar 34 Sahibul menara mengutarakan impian mereka

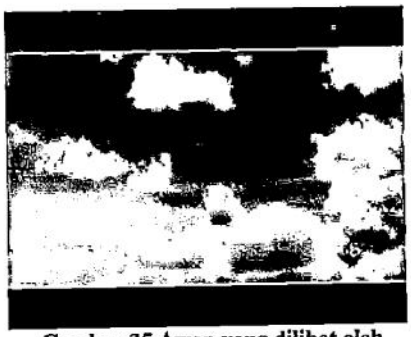

Gambar 35 Awan yang dilihat oleh Sahibul menara

Baso : sekarang coba mi kalian lihat awan-awan itu. Aku melihat Benua Asia. Aku harus mencekalinya.

Raja : Ha kau tengok itu. (Ha kau lihat itu.) aku mau ke Inggris, kasih salam sama kerajaan di sana.

Atang : kalau saya mah ke sana tu... Afrika, Mesir, Al-Azhar.

Said : Kalau aku cinta Indonesia, jadi aku lihatnya Indonesia. Tu tanah Iriyan Jaya.

Dulmajid : iya Id, sama dengan aku. Aku cinta Indonesia.

Raja : Ee... ini sedang bicara dunia.

Baso : E...e. kau pikir Indonesia bukan dunia? Ha...ha... (Sahibul Menara tertawa).

Baso : Ee... Alif. Kemana mimpimu?

Atang : Masih mau ke kampung saya... Bandung, ITB ta yang di dekat kebun binatang.

Said : ketemu kembaran ya lif?

Alif : Aku mau ke Amerika.

Dari dialog di atas, para sahibul menara semuanya memiliki impian. Dimana mereka ingin menginjakkan kaki mereka di Benua Asia, Eropa, Afrika, Amerika. Ada juga diantara mereka bercita-cita menjelajahi tanah Indonesia. Cita-cita adalah keinginan yang ada dalam hati seseorang. Cita-cita

itu mungkin tercapai atau mungkin tidak. Dalam hal cita-cita ini Allah berfirman: "*Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya?*" (QS. An-Najm: 24).

Dalam ungkapan manusia punya cita-cita, Allah lah yang menentukan cita-cita tersebut dikabulkan. Ada beberapa faktor yang harus dipenuhi agar cita-ciat bisa tercapai, diantaranya: berbakti dan berdo'a kepada Allah serta berjuang keras. Allah SWT berfirman: "*Allah tidak akan mengubah nasib seseorang atau suatu kaum, apabila kaum itu tidak mengubahnya sendiri.*" (QS. Al-Anfaal: 53). (Notowidagdo, 1997: 153).

6) Bersungguh-sungguh

Gambar 36 Para satri sedang mengikuti proses belajar mengajar

Gambar 37 Ustadz Salman memberikan pelajaran kepada para santri.

Ustadz Salman : Apa kabar?
Para Santri : Alhamdulillah...
Ustadz Salman : Kalian bisa manggil saya Ustadz Salman.
Said : berkarat Ustadz.
Ustadz Salman : iya.

(Setelah selesai memotong kayu)
Ustadz Salman : Ingat, bukan yang paling tajam, tapi yang paling bersungguh-sungguh, Man Jadda Wajada. Man Jadda Wajada. Man Jadda Wajada. Man Jadda Wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh, dia yang akan berhasil.

Baso	: Man Jadda Wajada.
Ustadz Salman	: Man Jadda Wajada.
Baso, Said	: Man Jadda Wajada.
Ustadz Salman	: Man Jadda Wajada.
Para Santri	: Man Jadda Wajada.

Pada adegan tersebut, cukup jelas diperlihatkan sebuah pesan dan nilai pendidikan. Kesungguhan akan membuahkan hasil yang diharapkan. Ustadz Salman memotong kayu dengan golok yang berkarat dan tumpul. Ia berusaha sekuat tenaga untuk memotong kayu tersebut. Dengan kesungguhan dan kerja keras Ustadz Salman, akhirnya kayu tersebut terpotong menjadi dua.

Kesungguhan merupakan modal awal untuk mencapai cita-cita. Meskipun demikian, bersungguh-sungguh merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Manusia gampang tergoda untuk bekerja semaunya. Manusia juga gampang mengeluh karena apa yang dikerjakan terasa berat dan melelahkan. Pepatah Arab mengatakan *Man Jadda Wajada*. Siapa yang bersungguh-sunguh, dia akan dapat atau dia akan berhasil. Tiada kesuksesan tanpa kerja keras. Namun kerja keras saja belum cukup. Harus diiringi dengan kekuatan tekat, keyakinan, dan keikhlasan dalam berbuat.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu dengan bersungguh-sungguh, sepenuh hati. Alah menjelaskan Dalam surat Alam Nasyrah ayat 5-6, agar manusia melakukan suatu pekerjaan telebih dahulu. Ada beberapa kesulitan yang akan ditemui. Akan tetapi setelah kesulitan itu, ada kemudahan.

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

Artinya: karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Alam Nasyrah: 5-6). Surat ini memberi petunjuk kepada umat manusia agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

7) Keberhasilan (Kesuksesan)

Gambar 38 Suasana setelah pentas seni

Gambar 39 Tiga orang sahibul menara di Trafalgar Square, London

Banyak orang yang beranggapan, keberhasilan atau kegagalan seseorang semata-mata karena takdir Tuhan. Namun, kita tidak boleh berhenti berpikir hanya sampai di situ. Karena sebenarnya, sebelum mencapai keberhasilan atau mengalami kegagalan, ada beberapa proses yang dilalui satu per satu. Banyak yang berpikir pintas dengan langsung menilai hasilnya saja, tanpa memperhatikan proses yang dilaluinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: "*kamu pasti menjalani (keadaan) tingkat demi tingkat.*" (QS. Al-Insyiqaaq: 19).

Pada setiap proses yang akan dan telah kita lalui, terdapat takdir atau hukum ketetapan Tuhan, yang bersifat pasti. Namun kita berhak untuk memilih setiap langkah yang akan menentukan takdir kita. Sebagaimana jika kita kurang memaksakan diri untuk banyak membaca, maka akan berlaku sebuah hukum kepastian bahwa kita akan kekurangan pengetahuan. (Ary,

Ginanjar, 2009: 220-221). Begitu juga halnya dengan cita-cita, jika kita bersungguh-sungguh dan yakin dalam proses mencapai cita-cita kita, maka kesuksesan akan dapat kita raih.

B. Evaluasi Terhadap Film *Negeri 5 Menara*

Disini penulis akan memaparkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam film *Negeri 5 Menara*. Karena pada dasarnya setiap sesuatu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan yang ditemukan oleh penulis pada film *Negeri 5 Menara* yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan Film *Negeri 5 Menara*
   a. Film *Negeri 5 Menara* ingin menyampaikan bahwa pesan bahwa belajar dan pendidikan itu adalah kunci untuk bisa mencapai puncak menara impian.
   b. Dalam film ini terdapat nilai-nilai positif dan pesan agar kita tidak meremehkan mimpi dan cita-cita yang kita miliki, dimana mimpi tersebut harus dibarengi dengan usaha, kerja keras, dan do'a.
   c. Film *Negeri 5 Menara* dapat mengubah pandangan banyak orang tentang kehidupan pesantren, dimana orang beranggapan sekolah agama (pondok pesantren) merupakan tempat pembuangan anak-anak nakal dan tempat anak-anak yang kurang berprestasi.
   d. Film ini mengisahkan kehidupan ala pesantren yang tidak hanya belajar ilmu agama saja, akan tetapi di pesantren para santri juga belajar ilmu umum dan mereka dididik untuk mandiri, disiplin,

bertanggung jawab, dan belajar hidup bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan kesuksesan para sahibul menara meraih mimpi mereka.

e. Film ini merupakan film yang sarat dengan falsafah hidup. Salah satu falsafah hidup dalam film ini adalah ketika ayah Alif menjual kerbau dan transaksinya dilakukan dengan cara bersalaman didalam sarung dan memberikan kode menggunakan jari jemari. Alif yang melihat transaksi itu merasa aneh. Namun ayahnya menjelaskan apa yang ia lakukan mengandung pembelajaran. Apa yang dilihat dari luar tak seburuk dengan apa yang terjadi di dalam. Hal ini seolah menyampaikan pesan bahwa pesantren tidak seburuk yang dibayangkan. "jalani dahulu baru kita akan tahu".

2. Kekurangan Film *Negeri 5 Menara*

a. Sangat disayangkan dalam film ini terdapat adegan ayahanda Alif yang sedang merokok dengan cukup jelas, karena film ini berlatar belakang pendidikan dan ditonton oleh semua kalangan, sudah sepatutnya adegan merokok tidak ditayangkan.

b. Dalam film ini terdapat adegan Alif memakai baju seragam yang masih bagus dengan coretan spidol berupa tanda tangan dan coretan lainnya yang menandakan tradisi anak-anak sekarang setelah pengumuman kelulusan. Seharusnya adegan mencoret baju ini tidak ditayangkan.

c. Dalam film ini terdapat adegan taruhan atara Raja dan Alif, dimana Raja menantang Alif untuk berfoto dengan keponakan Kyai Rais (Sarah).

d. Dalam film ini terdapat adegan Randai yang memasuki rumah Alif melalui jendela. Adegan seharusnya tidak ditayangkan, karena merupakan contoh yang kurang baik.

C. Kritik Penulis Terhadap Film *Negeri 5 Menara*

Dalam sub bab ini penulis akan memberikan kritik atau masukan terhadap film *Negeri 5 Menara*. Kritik atau masukan yang akan penulis paparkan tentunya tidak terlepas dari aturan dalam proses pengamatan dan penelitian. Di antaranya ialah:

1. Ada beberapa adegan yang menurut penulis tidak perlu ditayangkan diantaranya ketika Alif diajak taruhan oleh raja untuk berfoto dengan Sarah.
2. Adegan ayahanda Alif merokok tidak perlu ditayangkan karena merokok merupakan contoh yang kurang baik.
3. Pada film ini terdapat metode hukuman fisik berupa jeweran dari bagian keamanan. Semestinya metode hukuman bisa berupa peringatan atau memberi tugas yang bermanfaat bagi anak didik.